



Lima Pilar Ketahanan Keluarga Ustadz-Ustadzah Pesantren: Strategi Spiritual, Komunikatif, Edukatif, dan Sosial-Ekonomi di PPTI Al-Falah

Imamul Muttaqin^{1*}, Tri Wahyu Hidayati²

¹⁻²Fakultas Syari'ah, Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: imammedia345@gmail.com¹, hidayatiabid@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: imammedia345@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the strategies employed by ustadz and ustadzah at Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah in maintaining family resilience. The family, as the smallest unit in society, plays a crucial role in shaping individuals' character, morality, and spirituality, particularly for those living in a pesantren environment characterized by intensive religious and educational activities. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews and observations involving married ustadz and ustadzah who reside within the pesantren environment. The results indicate that in building a household, conflicts are inevitable. Due to teaching responsibilities that often extend into the night, miscommunication may occur and potentially lead to domestic issues. Therefore, family resilience among ustadz and ustadzah at PPTI Al-Falah is developed through five main strategies: (1) spiritual strategies, (2) communicative strategies, (3) educational strategies, (4) social and environmental strategies, and (5) economic and time management strategies.*

Keywords: *Communication strategy; Family resilience; Islamic boarding school; Spiritual strategy; Time management*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu, terutama bagi mereka yang hidup di lingkungan pesantren yang sarat dengan aktivitas dakwah dan pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap para ustadz dan ustadzah yang telah menikah dan menetap di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun rumah tangga yang dimana pasti ada permasalahan dalam rumah tangga. Karena sambil mengajar sampai malam yang dimana terkadang bisa saja mengalami miss komunikasi dan juga bisa menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Maka ketahanan keluarga para ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah dibangun melalui lima strategi utama, yaitu: (1) strategi spiritual (2) strategi komunikatif (3) strategi edukatif (4) strategi sosial dan lingkungan (5) strategi ekonomi dan manajemen waktu.

Kata Kunci: Ketahanan keluarga; Manajemen waktu; Pondok pesantren; Strategi komunikasi; Strategi spiritual

1. LATAR BELAKANG

Hidup berpasang-pasangan merupakan sunatullah yang berlaku pada makhluk-Nya, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan, dan Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk pernikahan sebagai hubungan yang sakral. Pernikahan dalam Islam adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, yang lebih dari sekedar menjaga keturunan, tetapi juga sebagai upaya menjalankan perintah Allah. Keluarga merupakan unit sosial terkecil namun paling fundamental dalam membentuk karakter individu dan ketahanan suatu bangsa, karena di sanalah nilai-nilai pertama kali ditanamkan dan kepribadian mulai terbentuk (Pasaribu, S., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga tidak sekadar dipandang sebagai institusi sosial biasa, melainkan sebuah mihrab (tempat ibadah) miniatur yang menjadi wadah utama pembinaan akhlak, pembentukan keimanan, dan transmisi nilai-nilai ilahi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Al-Qur'an secara tegas menegaskan pentingnya membangun keluarga yang kokoh berlandaskan konsep *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenang (*sakinah*) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*)" (Ilahi & Sofa, 2024; Firmansyah et al., 2025; Lestari et al., 2026).

Ayat ini tidak hanya menggambarkan keluarga sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai institusi *rabbani* yang bertujuan menciptakan lingkungan penuh ketenangan spiritual dan kehangatan psikologis. Lebih jauh, Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai benteng pertama dalam melawan dekadensi moral (QS. At-Tahrim: 6) dan sekolah utama untuk menumbuhkan generasi *khaira ummah* (QS. Ali Imran: 110). Dalam konteks kekinian, di tengah gempuran budaya instant dan krisis identitas global, keluarga muslim dituntut untuk mengaktualisasikan konsep *Qur'ani* ini dengan menjadikan rumah sebagai pusat pembudayaan nilai tauhid, laboratorium akhlak mulia, dan oase ketenangan di tengah hiruk-pikuk dunia modern (Luthfan et al., 2024). Dengan demikian, keluarga tidak hanya akan melahirkan individu *shaleh/shalehah*, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya peradaban yang bermartabat dan berketuhanan (Ulfiah, 2021).

Keharmonisan keluarga tercipta ketika suami istri hidup dalam ketenangan, merasa puas dengan apa yang ada, dan mampu menjalankan tugas keluarga baik di dalam maupun luar rumah, termasuk dalam urusan nafkah dan hubungan sosial. Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi kematangan emosi, perhatian, pengetahuan, manajemen keluarga, serta usia saat menikah, yang berkaitan dengan pengenalan diri dan penyesuaian diri (Akshay et al., 2023).

Ketahanan keluarga, yang mencakup keuletan, ketangguhan, serta kemampuan fisik dan material untuk hidup mandiri, menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketahanan keluarga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti lingkungan yang sehat dan baik, serta internal keluarga yang kuat secara mental. Keluarga juga berperan sebagai lingkungan sosial pertama yang mengajarkan cinta kasih, moral, dan nilai-nilai agama serta sosial budaya. Keluarga yang memiliki

ketahanan yang baik dapat menangkal pengaruh negatif dari lingkungan sosial (Rakhman et al., 2025).

Ketahanan keluarga juga berarti pengembangan diri individu dan keluarga untuk hidup harmonis dan sejahtera, baik lahir maupun batin, yang juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar serta pendidikan dan juga pengembangan pribadi. Ketahanan keluarga menjadi aspek yang paling penting bagi keluarga yang tidak hanya untuk bertahan dari krisis, namun juga bisa untuk mengembangkan potensi anggotanya (Mubarok & Maimun, 2025).

Maka dalam penelitian ini tentang upaya strategi dalam konsep ketahanan keluarga di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah kepada pasangan yang telah menikah yang tinggal di pondok pesantren. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut tujuan yang ingin dicapai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah dalam ketahanan keluarga.

2. KAJIAN TEORISTIS

Konsep Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu serta menjaga keberlangsungan nilai dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi biologis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomi, dan religius (Ulfiah, 2021).

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai institusi sakral yang tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Konsep keluarga sakinah, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Keluarga juga berperan sebagai madrasah pertama dalam pendidikan anak serta sebagai benteng moral dalam menghadapi dekadensi nilai (Luthfan et al., 2024). Dengan demikian, keluarga dalam Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling terintegrasi.

Teori Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga berakar dari teori resiliensi dalam psikologi yang menjelaskan kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family resilience*) didefinisikan sebagai proses dinamis yang memungkinkan keluarga untuk mempertahankan fungsi serta bangkit dari kondisi sulit (Jadidah, 2021).

Ketahanan keluarga mencakup tiga dimensi utama, yaitu: Ketahanan fisik (pemenuhan kebutuhan dasar), Ketahanan sosial (hubungan interpersonal yang harmonis), dan Ketahanan psikologis (keseimbangan emosi dan mental) (Musyarofah, 2021). Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga mampu berkembang melalui tantangan yang dihadapi.

Model Ketahanan Keluarga

Model ketahanan keluarga menekankan beberapa komponen utama yang menjadi indikator kekuatan keluarga, yaitu apresiasi dan afeksi, komunikasi positif, komitmen keluarga, kebersamaan, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan menghadapi stres dan krisis (Thariq, 2018).

Model ini menunjukkan bahwa keluarga yang kuat bukan hanya yang bebas dari konflik, tetapi yang mampu mengelola konflik secara konstruktif. Dalam konteks keluarga pesantren, nilai spiritual menjadi salah satu faktor dominan yang memperkuat ketahanan keluarga.

Faktor-faktor Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan kualitas individu anggota keluarga serta dinamika hubungan antaranggota. Faktor ini menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga karena menentukan bagaimana keluarga merespons setiap permasalahan yang dihadapi.

Faktor internal meliputi religiusitas, komitmen pasangan, kematangan emosi, kemampuan komunikasi, serta manajemen konflik dalam keluarga (Wahyudin, 2022).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar keluarga, yang turut memengaruhi stabilitas dan ketahanan keluarga. Faktor ini seringkali menjadi tekanan sekaligus sumber dukungan bagi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi.

Faktor eksternal sendiri mencakup dukungan sosial, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat (Rakhman et al., 2025). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat ketahanan suatu keluarga.

Religiusitas sebagai Basis Ketahanan Keluarga

Religiusitas merupakan salah satu faktor fundamental dalam membangun ketahanan keluarga. Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pasangan (Wahyudin, 2022). Dalam konteks kehidupan keluarga, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi berbagai permasalahan, sumber makna yang memberi arah dan tujuan dalam kehidupan rumah tangga, serta penguat komitmen pernikahan yang menjaga keutuhan hubungan suami istri. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik secara bijaksana, bertahan dalam tekanan hidup, serta membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimana bisa mengkaji lebih mendalam dari permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari sumbernya yaitu para ustadz dan Ustadzah yang sudah menikah tinggal dipondok pesantren. Untuk data sekundernya didapatkan dari publikasi yang relevan yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepada narasumber yaitu para dewan ustadz dan ustadzah PPTI Al-Falah. Dalam analisis data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis yang melibatkan seperti pengumpulan, menyusun, dan interpretasi data dalam memberikan gambaran yang lengkap yang sesuai dengan situasi yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi-Strategi yang Dilakukan oleh Para Ustadz dan Ustadzah dalam Mempertahankan Keluarga Di PPTI Al-Falah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PPTI Al-Falah Salatiga yang terdiri dari 3 pasangan ustadz dan ustadzah yang sudah menikah dan tinggal di pondok mengatakan bahwa dalam membangun rumah tangga yang dimana pasti ada permasalahan dalam rumah tangga. Karena sambil mengajar sampai malam yang dimana terkadang bisa saja mengalami miss komunikasi dan juga bisa menjadi permasalahan dalam rumah tangga.

Adapun strategi-strategi dalam konsep ketahanan keluarga dalam rumah tangga yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah meliputi beberapa aspek penting. Strategi spiritual dilakukan dengan menjaga ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebagai sarana mempererat hubungan batin antaranggota keluarga. Selain itu, nilai-nilai dakwah juga dihadirkan di dalam rumah dengan mendidik setiap anggota keluarga berdasarkan ajaran Islam agar rumah menjadi madrasah pertama bagi anak-anak. Sikap sabar dan ikhlas juga diterapkan dalam menghadapi berbagai perbedaan melalui musyawarah serta mengedepankan akhlak yang baik.

Strategi komunikatif dilakukan dengan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami, istri, dan anak. Para ustadz dan ustadzah juga berupaya menyediakan waktu khusus bersama keluarga (*family time*) meskipun memiliki kesibukan mengajar dan berdakwah. Dalam menyelesaikan konflik keluarga, mereka lebih mengedepankan dialog, nasihat, dan penyelesaian secara islami tanpa melibatkan emosi yang berlebihan.

Selanjutnya, strategi edukatif diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak. Para orang tua juga berusaha menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari serta mendorong pembelajaran agama secara konsisten, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Pada strategi sosial dan lingkungan, para ustadz dan ustadzah menjalin hubungan yang baik dengan sesama tenaga pendidik di PPTI Al-Falah serta saling memberikan dukungan moral. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren sehingga keluarga merasa menjadi bagian dari komunitas yang harmonis. Selain itu, mereka berusaha menghindari pergaulan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Sementara itu, strategi ekonomi dan manajemen waktu dilakukan dengan mengatur keuangan keluarga secara syariah dan menghindari hutang konsumtif. Para ustadz dan ustadzah juga membagi waktu secara proporsional antara tugas dakwah, mengajar, dan waktu bersama keluarga. Di samping itu, mereka bersama-sama berupaya mencari keberkahan rezeki dengan tidak hanya berorientasi pada banyaknya harta, tetapi juga pada nilai keberkahannya.

Definisi Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup

harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan, serta keberkahan di dalamnya agar terjalin keharmonisan (Thariq, 2018).

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar juga kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Berdasarkan *The International Family Strengths Mode 124* ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain (1) Apresiasi dan afeksi; (2) Komunikasi positif; (3) Komitmen terhadap keluarga; (4) Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama; (5) Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan (6) Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

Di sisi lain juga, Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.

Konsep Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) berawal dari studi mengenai anak – anak yang tetap berfungsi secara kompeten meskipun mengalami banyak gangguan – gangguan yang bersifat psikologi, Fenomena di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut disebut sebagai ketahanan (*resilience*). Ketahanan juga diartikan sebagai sebuah proses dimana terdapat interaksi antara resiko dan faktor protektif. Proses dimana faktor protektif tersebut memunculkan resiko.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga perubahan laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis (Musyarofah, 2021).

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya dan strategi koping. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (Jadidah, 2021).

Keluarga juga menghadapi berbagai gangguan atau ancaman dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan alam yang dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek kehidupan. Adapun jenis-jenis ancaman atau kerapuhan (*vulnerability*) meliputi kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*), yaitu tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi ekonomi keluarga. Selain itu, terdapat kerapuhan aspek lingkungan (*environmental vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumber daya alam (*natural ecosystems*). Selanjutnya, kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan berbagai permasalahan sosial di masyarakat.

Menurut Amini Mukti, keluarga yang kuat dan sukses ditandai dengan adanya ketahanan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Keluarga yang kuat dalam aspek kesehatan ditunjukkan dengan kondisi keluarga yang sehat secara fisik, mental, emosional, dan spiritual secara maksimal. Dalam aspek ekonomi, keluarga dikatakan kuat apabila memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kesempatan kerja, kepemilikan aset, dan sumber penghasilan lainnya. Keluarga juga perlu kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, yaitu memiliki kemampuan dalam mengelola risiko, kesempatan, konflik, serta pengasuhan guna mencapai kepuasan hidup.

Selain itu, keluarga yang kuat dalam aspek pendidikan ditunjukkan dengan kesiapan anak untuk belajar di rumah maupun di sekolah hingga mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan adanya keterlibatan dan dukungan orang tua. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat, keluarga yang kuat memiliki dukungan yang seimbang, baik formal maupun informal, dari anggota masyarakat lainnya, seperti hubungan prososial, dukungan teman, dan dukungan keluarga. Tidak hanya itu, keluarga juga harus kuat dalam menyikapi perbedaan budaya di masyarakat melalui kemampuan interaksi personal dengan berbagai budaya yang ada.

Faktor-faktor Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan suatu usaha keluarga (suami istri) dalam kemampuan memecahkan problem dalam keluarga tersebut. Selain beberapa poin ketahanan keluarga diatas, terdapat faktor dalam ketahanan suatu keluarga yaitu faktor religiulitas dan faktor terhadap dukungan sosial.

Faktor religiusitas dapat ditanamkan dalam sebuah keluarga untuk mencapai ketahanan keluarga melalui adanya kesetiaan terhadap pasangan, rasa tanggung jawab, serta kemampuan individu dalam mempertahankan komitmen dalam kehidupan rumah tangga. Praktik religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga mengajarkan makna dari ibadah tersebut, yaitu mengutamakan sikap lillahi ta'ala dalam membangun ketahanan keluarga (Wahyudin, 2022). Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh ketulusan.

Selain itu, faktor dukungan sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga. Dukungan sosial membantu keluarga untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Adanya dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga besar, maupun masyarakat dapat memberikan kekuatan emosional, motivasi, dan rasa aman sehingga keluarga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dalam konsep ketahanan keluarga terhadap ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan dinamis suatu keluarga untuk tetap teguh, tangguh, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dari aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Para ustadz dan ustadzah di lingkungan PPTI Al-Falah mampu menunjukkan ketahanan keluarga yang kuat dengan menerapkan berbagai strategi yang berpijak pada nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Pertama, dari aspek spiritual, keluarga para ustadz dan ustadzah membangun ketahanan melalui penguatan iman dan ibadah bersama. Mereka menjadikan rumah tangga sebagai madrasah pertama bagi anak-anak dan menjadikan nilai-nilai dakwah sebagai dasar kehidupan keluarga. Ibadah bersama, doa, serta sikap sabar dan ikhlas menjadi fondasi utama keharmonisan rumah tangga. Kedua, aspek komunikasi memegang peran penting dalam menciptakan hubungan yang terbuka,

jujur, dan saling menghargai antara suami, istri, dan anak. Melalui komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik secara islami, keluarga dapat menjaga stabilitas emosional dan menghindari pertikaian yang berkepanjangan. Ketiga, melalui strategi edukatif, ustadz dan ustadzah menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, menjadi teladan (*uswah hasanah*), dan menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun karakter keluarga yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga di rumah sebagai pusat pembinaan nilai. Keempat, dari sisi sosial dan lingkungan, keluarga para ustadz dan ustadzah senantiasa aktif dalam kegiatan sosial pesantren dan menjaga hubungan baik dengan sesama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan berfungsi sebagai jejaring sosial yang memperkuat ketahanan keluarga. Kelima, dalam aspek ekonomi dan manajemen waktu, para ustadz dan ustadzah mengelola keuangan keluarga secara sederhana namun penuh keberkahan. Mereka berupaya menghindari perilaku konsumtif, mengatur waktu secara proporsional antara dakwah, pekerjaan, dan keluarga, serta menumbuhkan rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, ketahanan keluarga para ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah terwujud karena adanya keseimbangan antara keteguhan spiritual, keterbukaan komunikasi, keteladanan pendidikan, keharmonisan sosial, dan kemandirian ekonomi. Strategi-strategi ini menjadikan keluarga mereka bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga sumber ketenangan (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*) yang berperan penting dalam memperkuat dakwah serta membentuk generasi Islami yang tangguh.

DAFTAR REFERENSI

- Akshay, G., Naik, N. S., & Vardhan, J. (2023). Enhancing Hadoop performance with Q-learning for optimal parameter tuning. *TENCON 2023 - 2023 IEEE Region 10 Conference* (TENCON), 617–622. <https://doi.org/10.1109/TENCON58879.2023.10322447>
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2017). Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan keluarga: Dinamika psikososial dalam transformasi nilai dan struktur sosial. *Journal of Health Medical and Psychological Studies*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Dewi Shinta Kurnia Ilahi, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Digitalisasi konsep *mawaddah wa rahmah* dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi psikologi keluarga untuk membangun keharmonisan rumah tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 180–200. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.875>

- Hidayati, N. (2020). Bina keluarga setara untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 122–127. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.122-127>
- Intan Yulia Lestari, Muhammad Ikhlil Fauzan Kohongia, Sriwandi Junaidi, Fathia Nur Mawaddah Uno, Dewi Anggraini A. Latoko, Ranisa Rahman, & Anisa Canon. (2026). “DESA SEHAT BERDAYA” inovasi kesehatan & ekonomi lokal berbasis digital. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 4(1), 118–129. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i1.1869>
- Jadidah, A. (2021). Konsep ketahanan keluarga dalam Islam. *Maqashid*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>
- Luthfan, M. A., Fadhilah, N., Samiaji, Selvia, L., Bari, A., Sukino, & Zaenuddin. (2024). Penguatan ketahanan keluarga muslim melalui internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan moderasi beragama. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 898–911. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22386>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Muhammad Fikri Firmansyah, Kanzul Aras Nurjannah, Elfa Mazroatul Mawaddah, Fajar Zikri Ramdhan Cahyadi, & Mu'alimin Mu'alimin. (2025). Membangun kepemimpinan yang efektif di sekolah dengan pendekatan psikologi manajerial. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 84–91. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1184>
- Muhammad Fuad Mubarak, Maimun Maimun, & A. Q. Z. (2025). Implementasi ketahanan keluarga dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung). *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3373–3382. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471>
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan agama sebagai dasar dalam membangun ketahanan keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Nafila, R., & Cholil, M. (2026). Penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri perspektif teori resilience Walsh. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art1>
- Pasaribu, S., & I. (2025). Ketahanan keluarga dalam perspektif al-Qur'an: Fondasi spiritual di tengah dinamika zaman. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan at-Turats*, 3(1), 60–78. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/1321>
- Rahmawati, D. (2022). Penguatan ketahanan keluarga perspektif Walsh. *Jurnal Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 45–60. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/46082>
- Rakhman, I. A., Haerudin, & Oktavian, A. (2025). The commodification of holy verses: Recitation of the Qur'an on TikTok platform. *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1(01), 59–77. <https://doi.org/10.62490/ijolangid.v1i01.1366>
- Thariq, M. (2018). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>

- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Wahyudin, D. (2022). Pengaruh dukungan sosial, religiusitas dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga di Desa Sagaranten Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Risenologi*, 7(1), 70–76. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.335>